

PENCIPTAAN DAN PEMENTASAN DARING KONSER KARAWITAN *KINANTHI KUNCI ATI* KARYA PENI CANDRA RINI

Peni Candra Rini

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: peni_candrarini@yahoo.com

ABSTRAK

Penciptaan dan pementasan Daring Konser Karawitan *Kinanthi Kunci Ati* adalah sebuah artikel yang membahas mengenai proses penciptaan karya "*Kinanthi Kunci Ati*" yang selanjutnya dipentaskan secara virtual. "*Kinanthi Kunci Ati*" sendiri merupakan sebuah karya musik komposisi yang berpijak pada kaidah musik karawitan tradisi, selanjutnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan ekspresi pengkarya. "*Kinanthi Kunci Ati*" merupakan sebuah karya refleksi yang dilakukan pengkarya terhadap keadaan normal baru yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang sudah setahun lebih menyerang Indonesia dan dunia. Adapun langkah-langkah penciptaan melalui tiga tahapan, yakni; orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi adalah mencari hal-hal yang berkaitan dengan embrio karya seperti isu-isu yang berkembang, menimbang urgensi kekarya dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat masa kini, dalam hal ini ialah fenomena kebiasaan hidup normal baru dan alih wahana seni pertunjukan dari komunal menjadi digital. Observasi adalah penelitian lebih dalam mengenai apa yang telah didapatkan pada tahap orientasi, sedangkan eksplorasi adalah pencarian mengenai bentuk dan sajian karya yang disesuaikan dengan ruang dan waktu pementasan. Karya ini didominasi oleh sajian vokal yang disusun berdasarkan rasa puisi (syair) dan dipentaskan di Taman Budaya Surakarta dalam format daring (dalam jaringan). Pemilihan pentas daring disesuaikan dengan kondisi dan keadaan penonton yang mulai terbiasa dengan pementasan virtual demi menghambat laju penularan virus Corona.

Kata kunci: *Kinanthi Kunci Ati*, penciptaan, komposisi, virtual.

ABSTRACT

The production and online performance of Kinanthi Kunci Ati Karawitan Concert presented in this paper covers the process of making the piece "Kinanthi Kunci Ati," which is then staged virtually. "Kinanthi Kunci Ati" is a piece of compositional music based on the norms of traditional karawitan music that has been further developed to meet the demands of the creator's expression. "Kinanthi Kunci Ati" is a work of reflection inspired by the new normal condition caused by the Covid-19 outbreak that has ravaged Indonesia and the rest of the world for more than a year. The production process is divided into three stages: orientation, observation, and exploration. Orientation is looking for things related to the work's embryo, such as developing issues, considering the urgency of work with the circumstances and needs of today's society, in this case the phenomenon of new normal living habits and the shift of the art show from communal to digital. Observation is a more in-depth examination of what was discovered during the orientation stage, whereas exploration is the quest for the form and presentation of works that are appropriate for the location and time of staging. This work, which is staged at Taman Budaya Surakarta virtually, is dominated by voice performances composed with the sense of poetry. The choice to adopt online staging is based on the audience's conditions and circumstances, which is becoming accustomed to virtual show in order to slow the rate of corona virus transmission.

Keywords: *Kinanthi Kunci Ati*, production, composition, virtual.

PENDAHULUAN

Tembang sebagai salah satu cabang seni suara dalam khazanah kesenian Jawa memiliki ruang khusus di hati masyarakat pendukungnya. Tembang menempati posisi penting bagi masyarakat Jawa dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dibuktikan antara lain dengan kebiasaan menembang yang seringkali dilakukan oleh orang Jawa ketika menghantarkan tidur anaknya, sebagai doa penolak bala dan memohon keselamatan, bahkan sebagai sarana mengenal nilai-nilai luhur masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dilihat juga dari banyaknya serat-serat kuno yang memuat ajaran, serta mantra-mantra tertentu yang hingga saat ini masih lazim ditembangkan dalam segala kegiatan yang bersifat ritus oleh sebagian orang Jawa.

Tembang selain berguna sebagai sarana penyampai nilai kehidupan, juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Hingga saat ini tidak terhitung lagi banyaknya tembang Jawa yang diciptakan oleh seniman karawitan sebagai sarana hiburan belaka bahkan tidak sedikit yang diciptakan dengan tanpa mengindahkan kearifan budaya Jawa termasuk dalam hal kesusastraan, hanya dengan tujuan agar tembang-tembangnya laku di pasaran. Penyimpangan-penyimpangan ini banyak terjadi pada tembang-tembang masa kini dengan kaidah kebahasaan yang ceroboh, serta muatan tembang yang mengandung hal-hal yang tidak senonoh.

Tembang menurut asal katanya, berasal dari kata *kembang* yakni bunga yang sedang tumbuh, dalam artian luas, *tembang* merupakan lagu, atau nyanyian vokal yang bernuansa bebas, maupun terikat oleh kaidah-kaidah sajak dan rima (Purwadarminta : Tembang). Maka dari itu, pada sajian Karawitan Jawa, penembang, atau yang melagukan *tembang* didominasi oleh wanita, yang disebut sebagai sinden.

Menurut Zoet Moelder dalam *bausastra* Jawa, sinden berasal dari kata *pasindhian*, yang berakar kata *sindhian* atau sindiran, dengan kata lain, pesindhen atau *pasindhian* adalah orang-orang yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui sindiran-sindiran yang terdapat pada syair vokalnya

(Zoetmoelder, 1995:1094). Sedangkan istilah juru kawi, dikarenakan pesinden sangat dekat dengan bahasa kawi, karena syair-syair yang dilagukan adalah syair-syair yang bersumber dari serat-serat kuno berbahasa kawi (Sukei, 2018:2).

Kedudukan pesinden di dalam konser karawitan memiliki peran yang sangat penting. Menurut Suraji, peran pesinden dianggap cukup penting dalam membentuk karakter *gendhing*, dan menentukan rasa sebuah *gendhing*. Begitu juga dalam karawitan *pakeliran*, posisi pesinden berfungsi sebagai penentu rasa yang dibangun oleh dalang dalam membangun suasana adegan (Suraji, 2005:1). Dengan kata lain, kedudukan pesinden selain sebagai penghias lagu, dan penentu rasa gending, peran pesinden juga dianggap sebagai penyampai nilai-nilai kehidupan, melalui syair-syair tembang dan *sinden* yang dilagukannya.

Tembang juga merupakan penghantar doa. Indonesia saat ini sedang berjuang menghadapi pandemi Covid-19. Dampak terbesar dari adanya pandemi ini adalah pada sektor ekonomi yang terus melemah. Banyaknya pemutusan hubungan kerja, serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), membuat roda perekonomian usaha kecil menengah menerima dampak yang cukup berat. Selain para pengusaha UMKM, profesi lainnya yang juga terdampak cukup parah adalah seniman.

Para pelaku seni saat ini hampir semuanya mengalami pembatalan tawaran pentas. Dengan demikian, bagi para seniman yang menggantungkan hidup dari kesenian sebagai satu-satunya mata pencaharian, akan mengalami krisis perekonomian yang sangat besar. Maka dari itu perlu dipikirkan lagi, mengenai format baru pementasan seni pada masa pandemi Covid-19.

Karya yang dimaksud adalah penciptaan dan pementasan konser karawitan daring yang bertajuk "*Kinanthi Kunci Ati*". Karya ini adalah karya yang berisi doa untuk bangsa Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang berisi nilai-nilai Ketuhanan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, seperti yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, pengkarya akan menjelaskan proses penciptaan dan

bentuk dari pementasan daring konser karawitan “*Kinanthi Kunci Ati*” karya Peni Candra Rini.

TINJAUAN PUSTAKA

Campbell dalam bukunya *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh* (2001) menerangkan bahwa musik memiliki beberapa manfaat, yaitu: (1) musik menutupi bunyi dan perasaan yang tidak menyenangkan; (2) musik dapat memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak; (3) musik mempengaruhi pernapasan; (4) musik mempengaruhi denyut jantung, denyut nadi, dan tekanan darah; (5) musik mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki gerak serta koordinasi tubuh; (6) musik juga mempengaruhi suhu badan; (7) musik dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres; (8) musik dapat memperkuat ingatan dan pelajaran; (9) musik mengubah persepsi kita tentang waktu; (10) musik dapat memperkuat ingatan dan pelajaran; (11) musik dapat meningkatkan produktivitas; (12) musik meningkatkan asmara dan seksualitas; (13) musik merangsang pencernaan; (14) musik meningkatkan daya tahan; (15) musik meningkatkan penerimaan tak sadar terhadap simbolisme; dan (16) musik dapat menimbulkan rasa aman dan sejahtera. Uraian Campbell tersebut menjadi referensi dan mendukung logika berpikir bagaimana orang dapat terpengaruh dengan musik dan membawa manfaat bagi tubuhnya.

Penelitian *Studi Metaanalisis: Musik Untuk Menurunkan Stres* oleh Mahargyantari P. Dewi dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dalam Jurnal Psikologi Volume 36, No 2, Desember 2009, halaman 106-115 menjelaskan bahwa, musik dapat digunakan sebagai pilihan pendekatan dalam membantu individu yang mengalami hambatan kondisi fisik, perilaku, dan psikologis agar menjadi lebih baik. Penelitian ini menjadi referensi bahwa musik dapat berfungsi sebagai terapi bagi mereka yang mengalami gangguan fisik maupun psikologis.

Hazim Amir, dalam bukunya *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang* (1991) memuat kandungan etika

yang terdapat pada wayang, berpijak dari butir-butir kebudayaan Jawa. Buku ini dianggap perlu, sebagai referensi untuk mengupas nilai-nilai etis dan moralitas yang berorientasikan budaya Jawa dalam karya *Kinanthi Kunci Ati*. Dari buku ini juga didapatkan informasi mengenai kesejatan secara filsafati, terhadap butir-butir budaya Jawa yang terdapat pada karawitan dan wayang.

R.Ng Rangga Warsita, dalam bukunya *Serat Candrarini* (1860). Serat Candrarini memaparkan kaidah-kaidah moral dan etika bagi para wanita Jawa dalam berperilaku dan bertutur kata. Termasuk di dalamnya juga memuat tata cara bagaimana perempuan berbusana, berjalan sehari-hari, bersikap di hadapan lelaki lain, suaminya, atau keluarganya sendiri. Keterangan dalam tulisan ini menjadi perlu untuk disertakan, mengingat karya *Kinanthi Kunci Ati* berkisah mengenai perempuan, beserta aspek-aspek budayanya yang masih relevan hingga saat ini.

MATERI DAN METODE PENCIPTAAN KARYA SENI

Karya seni adalah pengetahuan tentang nilai dan sistem artistik yang disusun dan diekspresikan sesuai keyakinan, pilihan, dan cara yang ditentukan oleh penciptanya. Dengan demikian sebuah karya seni sangat dipengaruhi oleh latar belakang sang seniman yang menciptakannya.

Penciptaan karya seni adalah sebuah proses Bergeraknya suatu wacana yang terimajinasikan menjadi karya yang berupa simbol-simbol maknawi dan *wigati*. Menurut Bambang Sunarto, penciptaan karya seni tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu (1) aspek formal atau pengetahuan, (2) pengalaman atau aktivitas sang seniman, dan (3) dan metodologis (2013: 115). Selanjutnya, Bambang juga menyatakan bahwa setiap seniman dalam berkarya selalu mempunyai prinsip yang diyakini atau paradigma yang sesuai dengan kebutuhannya. Pada hakikatnya, paradigma adalah sebuah perspektif untuk melihat suatu obyek seni yang memiliki unsur ; (1) nilai-nilai baik intrinsik maupun ekstrinsik suatu objek, (2) keyakinan dasar pencipta karya terhadap objeknya,

(3) keinginan seniman untuk berkarya, (4) model, atau yang ada di angan-angan seniman dalam mengimajinasikan sesuatu yang akan dikaryakan, (5) konsep, (6) metode pengembangan konsep, (7) metode penerapan konsep, dan (8) karya seni (2013:120).

Konsep penciptaan seni adalah penjelasan atas konsep artistik yang dipresentasikan melalui simbol artistik yang hendak dicipta oleh seniman. Sedangkan wujud konkrit konsep penciptaan seni adalah manifestasi rancangan karya yang berupa model artistik beserta gambaran tentang makna dan fenomena atas model atau rancangan karya yang dibayangkan, yang dipersepsi, dipahami, dan hendak dikreasi menjadi sebuah karya seni.

Pertemuan objek dan subjek dalam penciptaan karya seni menimbulkan proses berpikir atau proses penalaran dalam diri seniman, dan proses fisik sebagai akibat dari proses berpikir subjek. Proses penalaran yang terjadi di dalam diri seniman sebagai pencipta terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pembentukan pengertian, terutama yang berkenaan dengan realitas objek. Pengertian tersebut sebagai hasil proses penafsiran, pengolahan, dan pertimbangan seniman dalam memahami objek. Sedangkan tahap penalaran kedua adalah pembuatan putusan-putusan, terutama yang berkaitan dengan konstruksi artistik berikut nilai-nilai esensial yang perlu diungkap dalam wujud karya seni. Sedangkan proses kreasi adalah proses fisik seniman pencipta sebagai muara yang digerakkan oleh proses berfikirnya sendiri dari hasil penalaran dalam memahami objek. Proses ini mutlak ada sebagai syarat dan sarana seniman pencipta untuk menunjukkan maksud dan makna karyanya.

PEMBAHASAN

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dalam tiap-tiap menulis atau menciptakan sebuah karya baru. Pengkarya melakukan pengamatan terhadap segala objek yang berhubungan dengan embrio karya, yakni fenomena, serta isu-isu hangat yang meliputinya saat

ini. Setelah melakukan pengamatan terhadap embrio, pengkarya mulai menyusun teks-teks puisi, yang akan dijadikan syair. Adapun teks puisi tersebut adalah sebagai berikut:

*Sinunggi dhuwur tan kabur,
Ilining ranu tan kentir,
Murubing urup datan sulap
Ngambah tanah datan lalis
Tan ilang antaring lintang,
Kapasajaan Kunci ati*

(Berada di atas tidak melayang,
Terbawa aliran air tetapi tidak hanyut,
Cahayanya tidak membuat silau,
Rendah seperti tanah namun tak direndahkan,
Tidak hilang di antara berkilaunya bintang,
Kesederhanaan adalah kunci yang menaungi
hati)

Puisi *kunci ati* terinspirasi oleh kelakuan manusia yang sedang terkejut memasuki dunia baru, yakni alih wahana dari segala sesuatu yang komunal menuju virtual. Alih wahana ini membuat manusia berubah pola hidupnya 180 derajat, sehingga banyak di antara mereka yang gagap serta kebingungan dalam menjalani kehidupan baru. Kegagapan ini menimbulkan gejala stres yang mengakibatkan turunnya imunitas tubuh. Maka dari itu sikap terbaik yang harus dimiliki adalah sikap “*ora kagetan*” atau tidak mudah kaget terhadap perubahan, sehingga meski berada di aliran air yang deras, tidak hanyut terbawa air. Puisi ini menggambarkan kesederhanaan hati sebagai upaya bagi manusia untuk menempatkan diri di dunia yang serba tidak pasti.

Proses selanjutnya setelah pengkarya melakukan proses observasi dan menghasilkan puisi serta syair, maka langkah selanjutnya pengkarya mulai merenungkan mengenai bentuk serta pathet yang pas, serta dapat mewakili suasana yang terdapat pada syair yang disusun. Adapun bentuk yang disajikan adalah *ketawang laras pelog pathet nem*. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

5 3 5 6¹2¹.6.1²3 i i 1²1.6.1²3 1²1.6
Si - nung-gi dhu - wur tan ka - bur
6 5 3 2 3 1 6¹2³.2³.2.3 3
I - li lan ra - nu tan kin - tir

Jineman

2 3 5 6 2 3 5 6 2 1 2 6
2 2³.5⁶ i 6 2³.5⁶ i 6 2 2¹3 2¹.6
Mu - rub - ing u - rub tan su - lap
2 1 6 1 3 2
6 1 2 1 2 3 2 1².2¹2 2
ngam - bah ta - nah da - tan la - lis
5 3 6 5 6 3 5 6 6
5 3⁵.6¹ 5 6 5 3 5.6 6 5.6⁵3
Tan i - lang an - tar - ing lin - tang ang
6.1²3.3²1²3 3
lin - tang

umpak-umpakan gender

6¹ 2 . 2.2¹2³ 2²3⁵ 6⁵6¹ 5⁶5¹ 5⁶5³ 5⁶5¹ 5⁶1⁶ - cengkok khusus
2 i 6 5 3 2³.5.6 2¹2³ 3²1.1²3.1²1.6
Ka - pra - sa - jan kun - ci a - ti

Ketawang

. 2 3 1 . 2 3 2 3 3 5 6 5 3 2 6
. 6 5⁶ 1²3 3
Kun - ci a - ti
. 5 6 i . 2 i 6 . 7 6 5 4 3 2 1 2 6
. 5 6 i . i 2¹ 6 . 7 6 5 4 3 2 3 1 2 3 3
Si - nung-gi dhu - wur tan ka - bur i - li ra - nu lan tan kentir
. 2 1 6 . . 6 1 6 1 2 1 3 2 1 6
3 1 2 3 1 6 3 1 2 5 6 1 3 1 2 3 2 1 5 6
murubing u - rub u - rub tan su - lap ngam - bah tanah datan lalis
. 6 5 4 . 5 4 3 3 3 5 6 2 1 2 6
. 6 5 4 . 5 4 3 3 3 3 . 3 1 6 5 3 2 1 6
Tan i - lang an - ta - ring lintang lintang ka - pra - sa - jan kun - ci a - ti

Pinjalan

5 3 5 3 1 2 1 6 5 3 5 3 1 2 1 6
3 5 6 i 5 3 1 2 3 1 2 3 1 2 1 6
2 1 2 1 6 1 2 1 6 1 2 1 3 2 1 2
5 3 6 5 i 6 5 3 2 3 2 1 3 2 1 6

Lancaran ¾

. 6 6 . 5 5 . 1 6 5 6 6
. 6 6 . 5 5 . i 6 5 6 6
Sa - ben e - suk sa - wi - se u - dan
. 3 5 . 6 2 . 3 1 2 3 2
. 3 5 . 6 2 . 3 1 2 3 2
Lir swa - ra - ning i - di - ting a - ngin
. 3 1 . 2 3 . 2 3 5 6 5
. 3 1 . 2 3 . 2 3 5 6 5
Ka - dya ku - dhu - ka - sa - put em - bun

. 1 6 5 6 . 2 3 1 2 1 6
. i 6 5 6 . 2 3 1 2 1 6
Lir sur - ya ing swa - li - king wu - kir

b. Eksplorasi

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan observasi, pengkarya melakukan tahap eksplorasi atau pencarian. Pencarian yang dimaksud adalah proses pengkarya untuk mendalami tiap-tiap bagian *Ketawang Kinanthi Kunci Ati*, agar terjadi proses *kasarira* atau penjiwaan antara syair, notasi, dan makna yang akan disampaikan. Tahap selanjutnya adalah melakukan latihan-latihan antara vokal sinden dan pengrawit untuk menemukan rasa musikal yang akan dijalin. Pementasan ini melibatkan beberapa elemen kesenian selain musik karawitan dan vokal, tetapi juga menggunakan wayang sebagai media visual untuk menyampaikan nilai-nilai yang dimaksudkan, selain sebagai daya tarik lain dengan menggunakan siluet bayangan wayang.

Adapun proses latihan karya pementasan dan penelitian Kinanthi Kunci Ati ini dilakukan di Pendopo Sentana Art yang berlokasi di Jalan Anggrek, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah. Adapun pementasan dilakukan di teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah dengan mengusung tema “*New Tradition*” Pertunjukan Seni di Ruang *New Normal*. Pementasan ini diadakan oleh Taman Budaya Jawa Tengah berkerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Pementasan ini dilakukan pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 20.00 WIB, dengan durasi 15 menit.

Pemilihan tempat dan tema acara sesuai dengan konsep pementasan yang diusung oleh pengkarya, yakni pementasan virtual secara daring (*online*) yang disiarkan melalui kanal Youtube milik Taman Budaya Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Setelah melakukan proses latihan dan pementasan untuk konser karawitan yang dilakukan secara daring, ada beberapa hal yang dapat ditarik menjadi kesimpulan. Hal tersebut antara lain:

Semenjak pandemi Covid-19 segala aspek kehidupan mengalami alih wahana, dari yang luring (*offline*) menjadi daring (*online*). Segala sesuatu yang sebelumnya bersifat komunal, saat ini perlahan beralih menjadi virtual. Untuk itu penyesuaian-penyesuaian harus dilakukan agar manusia tidak tergerus laju perkembangan zaman. Begitu juga dengan kesenian, yang saat ini lebih aman jika diadakan secara virtual.

Kesenian yang dikemas secara virtual memang tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan estetis penonton dan pelakunya. Sebagai contoh, dalam hal audio dan kendala sinyal yang tidak bersahabat. Akan tetapi hal ini dapat disiasati dengan baik, dengan melakukan pengemasan kembali bentuk kesenian tersebut sesuai dengan kebutuhan virtual, yang menekankan pada bentuk pertunjukan dan kebutuhan audio. Salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan perekaman terlebih dahulu agar audio-visual yang dihasilkan dapat diapresiasi dengan kualitas maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- John M. Ortiz, *Nurturing Your Child With Music*, “*Menumbuhkan Anak-Anak yang Bahagia, Cerdas, dan Percaya Diri dengan Musik*”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Mahargyantari P. Dewi *Studi Metaanalisis: Musik Untuk Menurunkan Stres* oleh dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma: Jurnal Psikologi Volume 36, No 2, Desember 2009.
- Peni Candra Rini, Bramara, *Thesis*, Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta, 2008
- Rahayu Supanggah. *Botekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta Desember 2007
- Rahayu Supanggah. *The Rich Styles of Interpretation in Javanese Music*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011
- Rangga Warsita, R.Ng, *Serat Candra Rini*. Surakarta : *Sanapustaka*, 1860
- Suraji. “Sindhenan Gaya Surakarta.” Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. 2005.

Webtografi

- <https://www.youtube.com/watch?v=gTTFElwuWYo>, diakses tanggal 30 Maret, Pukul 17.45 WIB.
- www.swa.co.id pada edisi *posting* 12 Oktober 2011, diakses tanggal 30 Maret 2015, Pukul 17.35 WIB
- Rahayu Supanggah, “Kelenturan Gamelan yang mampu beradaptasi pada zaman dan modernitas musik dunia di “Majalah Warisan Indonesia” edisi March 6, 2012